

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Tinjauan tentang Metode *Quantum Teaching*

#### 1. Sekilas tentang *Quantum Teaching*

Proses belajar mengajar adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatunya berarti setiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi dan sejauh mana Anda mengubah lingkungan, presentasi, dan rancangan pengajaran, sejauh itu pula proses belajar mengajar berlangsung.<sup>1</sup>

*Quantum Teaching* adalah penggabungan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. Dan *Quantum Teaching* juga menyatakan segala kaitan interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi

Bobbi DePorter mengembangkan *Quantum Learning* menjadi *Quantum Teaching* melalui lembaga yang ia dirikan, yaitu *Learning Forum*, sebuah perusahaan pendidikan internasional yang bermarkas di Amerika Serikat. Secara umum, *Quantum Teaching* merupakan metode belajar yang menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas.<sup>2</sup>

*Quantum Teaching* dimulai di SuperCamp, sebuah program percepatan *Quantum Learning* yang ditawarkan *Learning Forum*, yaitu sebuah perusahaan

---

<sup>1</sup> Bobbi DePorter, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas* (Bandung: Kaifa, 2000) hlm.3

<sup>2</sup> *Ibid.*

pendidikan internasional yang menekankan perkembangan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi. *Quantum Teaching* adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitasi SuperCamp. *Quantum Teaching* diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Accelerated Learning* (Lazanov), *Multiple Intelligences* (Gardner), *Neuro-Linguistic Programming* (Grinder dan Bandler), *Experiential Learning* (Hahn), *Socratic Inquiry*, *Cooperative Learning* (Johnson dan Johnson), *Elements of Effective Instruction* (Hunter).<sup>3</sup>

Kesuksesan metode di SuperCamp mendatangkan undangan dari berbagai sekolah untuk melatih guru dengan metode ini. Guna memenuhi kebutuhan yang lebih luas, metode pelatihan di SuperCamp ditulis dalam buku berjudul *Quantum Teaching*, agar dimanfaatkan oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Dari sekilas historis yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa lahirnya *Quantum Teaching* untuk memenuhi kebutuhan para guru agar pembelajaran tidak terkesan monoton dan hasil yang diharapkan bisa tercapai dengan lebih baik serta pembelajaran dapat berjalan menyenangkan.

## 2. Pengertian *Quantum Teaching*

*Quantum* dapat dipahami sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi pancaran cahaya yang dahsyat. Dalam konteks belajar, *quantum* dapat dimaknai sebagai interaksi yang terjadi dalam proses belajar niscaya mampu mengubah berbagai potensi yang ada di dalam diri manusia menjadi pancaran atau ledakan-

---

<sup>3</sup> Ibid, hlm.4.

ledakan gairah (dalam memperoleh hal-hal baru) yang dapat ditularkan (ditunjukkan) kepada orang lain.<sup>4</sup>

Secara sederhana, *Quantum* dapat diartikan sebagai pembelajaran yang mengorkestrasikan berbagai interaksi menjadi cahaya yang melejitkan prestasi siswa, dengan menyingkirkan hambatan belajar melalui penggunaan cara dan alat yang tepat, sehingga siswa dapat belajar secara mudah dan alami.<sup>5</sup>

Sebenarnya penggunaan istilah *quantum* dalam *Quantum Teaching* ini berasal dari konsep persamaan fisika, *quantum* yang dikembangkan oleh Isaac Newton, melalui teori yang dikembangkannya, Isaac Newton membuat rumus yang sangat populer, yaitu:

Gambar 2.1  
Rumus Teori Quantum

$$E = MC^2$$

Keterangan : E = Energi

M = Massa

C = Interaksi

Konsep *quantum* fisika di atas, apabila dikaitkan dengan *Quantum teaching* bisa dimaknai sebagai berikut:

1. E = Energi (antusiasme, efektivitas belajar mengajar, semangat)
2. M = Massa ( semua individu yang terlibat, situasi, materi, fisik)
3. C = Interaksi (hubungan yang tercipta di kelas)

<sup>4</sup> Hernowo, *Quantum Writing*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2006), hlm. 10.

<sup>5</sup> Ibid.

Berdasarkan teori *Quantum* dalam ilmu fisika tersebut kemudian dipakai dalam proses pendidikan/pembelajaran dengan pengertian sebagai “poses interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Jadi, yang dimaksud dengan “*Quantum Teaching*” adalah proses perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar mengajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur efektifitas belajar yang dapat mempengaruhi kesuksesan peserta didik. Melalui interaksi-interaksi tersebut diharapkan dapat mengubah kemampuan, potensi/bakat alamiah peserta didik menjadi cahaya yang dapat bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain. Atau dengan kata lain *Quantum Teaching* adalah upaya memberdayakan peserta didik dalam belajar sehingga hasilnya dapat bercahaya/bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupannya.<sup>6</sup>

Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan manajerial dalam mengelola kelas atau kemampuan sebagai manajer kelas. Kemampuan ini membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik. Manajemen kelas merupakan usaha sadar mengatur kegiatan proses pembelajaran secara sistematis yang mengarah pada penyiapan sarana, pengaturan ruang belajar, pengelolaan tingkah laku peserta didik, menciptakan situasi dan kondisi kelas yang nyaman agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.<sup>7</sup>

*Quantum Teaching* merangkaikan yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multisensori, multi kecerdasan, dan kompatibel dengan

---

<sup>6</sup> Tim Dosen Fakultas Trabayah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, “*Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*” Makalah ini disajikan dalam PLPG, UIN Malang, Malang, Desember 2012.

<sup>7</sup> Tim Kreasi Inovasi, *Jurus Sang Guru*, 180.



otak, yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk dapat mengilhami dan kemampuan murid untuk berprestasi. Cara ini dapat memaksimalkan usaha pengajaran guru melalui perkembangan hubungan, pengubahan belajar, dan penyampaian kurikulum serta menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar.<sup>8</sup>

*Quantum Teaching* adalah sebuah program yang mengizinkan pendidik untuk memahami perbedaan gaya pembelajaran para siswa di dalam kelas. Tujuannya adalah untuk mengajari pendidik bagaimana orang belajar dan mengapa siswa bertindak dan berkreasi terhadap sesuatu sebagaimana yang telah terjadi selama ini. *Quantum Teaching* menunjukkan pada guru bagaimana caranya untuk mengarah kesuksesan siswa mereka dengan mencatat “apa saja” di dalam kelas yang berkaitan dengan lingkungan, desain kurikulum dan bagaimana cara mempresentasikannya. Hasilnya adalah *Quantum Teaching* merupakan cara yang efektif dalam mengajar siapa saja. *Quantum Teaching* menawarkan ide baru tentang bagaimana menciptakan lingkungan yang baik yang menjanjikan bagi pelajar dan mendukung mereka dalam proses pembelajaran.<sup>9</sup>

*Quantum Teaching* merupakan proses pembelajaran dengan menyediakan latar belakang dan strategi untuk meningkatkan proses belajar mengajar menjadi menyenangkan. Pembelajaran *Quantum Teaching* mencakup petunjuk untuk

---

<sup>8</sup> Bobbi de Porter, *Quantum Teaching*., 4.

<sup>9</sup> Psychemate. 2007. *Quantum Teaching* (online): <http://psychemate.blogspot.com/2007/12/quantum-teaching.html>. Diakses pada Tanggal 10 Desember 2013

menciptakan lingkungan belajar yang efektif merancang pengajaran, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar.

Banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam membuat strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa, yang tidak mengharuskan menghafal fakta-fakta, tetapi strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak siswa itu sendiri, salah satu diantaranya dengan menerapkan pembelajaran *Quantum Teaching*.

Porter menyatakan bahwa, "*Quantum Teaching* menunjukkan kepada anda menjadi guru yang baik. *Quantum Teaching* cara-cara yang baru yang memudahkan proses belajar lewat pemanduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang anda ajarkan. Dan dengan menggunakan metode *Quantum Teaching* anda akan dapat menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pelajaran yang akan melejitkan prestasi siswa".<sup>10</sup>

*Quantum Teaching* merupakan suatu proses pembelajaran dengan menyediakan latar belakang dan strategi untuk meningkatkan proses belajar mengajar dan membuat proses tersebut menjadi lebih menyenangkan. Cara ini memberikan sebuah gaya mengajar yang memberdayakan siswa untuk berprestasi lebih dari yang dianggap mungkin. Juga membantu guru memperluas

---

<sup>10</sup> Bobbi DePorter, dkk. *Quantum Teaching (Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas)*, (Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 3.

keterampilan siswa dan motivasi siswa, sehingga guru akan memperoleh kepuasan yang lebih besar dari pekerjaannya.<sup>11</sup>

Bobbi de Porter menyatakan dalam teorinya bahwa jika pengajaran menjadi mudah dan cepat, kemungkinan besar siswa akan menyelesaikan tugas mereka. Dan jika pemahaman mereka meningkat, mereka mendapat nilai lebih baik dan belajar lebih cepat.<sup>12</sup>

Jadi, dapat diinterpretasikan bahwa *Quantum Teaching* merupakan pengubahan seluruh interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran yang mencakup pembelajaran efektif agar kesuksesan siswa tercapai dengan baik. Interaksi ini juga meliputi usaha mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa agar bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain.<sup>13</sup>

### 3. Asas Utama *Quantum Teaching*

Istilah penting yang sekaligus menjadi asas utama dari metode *Quantum Teaching* adalah "*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*". Asas utama ini menjelaskan bahwa langkah awal yang harus dilakukan dalam pengajaran yaitu mencoba memasuki dunia yang dialami oleh peserta didik. Dengan kata lain, seorang guru dalam kegiatan pembelajaran harus memahami atau memasuki dunia siswa. Menyatukan pikiran dan perasaan guru dengan peristiwa, pikiran atau perasaan peserta didik yang terkait dengan kehidupan rumah, sosial, musik, seni, rekreasi atau akademis mereka. Setelah kaitan itu terbentuk, maka dapat membawa mereka ke dalam dunia kita dan

---

<sup>11</sup> Psychemate. 2007. *Quantum Teaching* (online): <http://psychemate.blogspot.com/2007/12/quantum-teaching.html>. Diakses pada Tanggal 10 Desember 2013

<sup>12</sup> Bobbi de Porter., *Quantum Teaching*, 182

<sup>13</sup> Ibid.

memberi mereka pemahaman mengenai isi dunia itu. Akhirnya dengan pengertian yang lebih luas dan penguasaan yang lebih mendalam ini, siswa dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia mereka dan menerapkannya pada situasi baru.<sup>14</sup>

Dapat dipahami bahwa sebelum membawa siswa masuk ke dalam dunia guru, terlebih dahulu yang harus dilakukan oleh guru adalah berusaha memasuki dunia yang dialami siswa. Selanjutnya siswa dapat dibawa ke dunia guru setelah kaitan itu terbentuk. Pada tahap ini guru dapat memberi pemahaman tentang isi pembelajaran.

#### 4. Prinsip-Prinsip *Quantum Teaching*

Menurut Bobbi DePorter ada lima prinsip utama dalam penerapan metode *Quantum Teaching* yaitu:<sup>15</sup>

##### a. Segalanya berbicara

Segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh, kertas yang dibagikan hingga rancangan pelajaran, dan bahan pelajaran lainnya. Semuanya menyampaikan pesan tentang belajar.

Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu merancang/mendesain segala aspek yang ada di kelas (guru, media pembelajaran, dan siswa) maupun sekolah

---

<sup>14</sup> Kasinyo Harto dan Abdurrahmansyah, *Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Learning (Arah Baru Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah)*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011) hlm. 158.

<sup>15</sup> Bobbi DePorter, *Quantum Teaching (Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas)*, (Bandung: Kaifa, 2003), hlm.7-8.



(guru lain, kebun sekolah, sarana olahraga, kantin sekolah, dan sebagainya) sebagai sumber belajar bagi siswa.<sup>16</sup>

b. Segalanya bertujuan

Semua aktivitas yang dilakukan oleh guru hendaknya tidak lepas dari tujuan tertentu. Guru boleh menyampaikan tujuan yang diinginkan kepada siswa atau tidak menyampaikan tergantung situasi dan kondisi.<sup>17</sup>

c. Pengalaman sebelum pemberian nama

Siswa dianjurkan untuk mencari sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan oleh guru di kelas. Proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari. Dalam mempelajari sesuatu (konsep, rumus, teori dan sebagainya) harus dilakukan dengan cara memberi siswa tugas (pengalaman/eksperimen) terlebih dahulu. Dengan tugas tersebut akhirnya siswa mampu menyimpulkan sendiri konsep, rumus, dan teori tersebut. Dalam hal ini guru harus mampu merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan penelitian sendiri dan menyimpulkan. Guru juga harus menciptakan simulasi konsep agar siswa memperoleh pengalaman.<sup>18</sup>

d. Akui setiap usaha

Guru tidak segan-segan mengakui berbagai usaha yang dilakukan oleh siswa, sekecil apapun usaha itu. Siswa patut mendapatkan pengakuan atas prestasi dan kepercayaan dirinya dalam setiap proses pembelajaran. Guru harus mampu

---

<sup>16</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), . 161.

<sup>17</sup> Kasinyo Harto dan Abdurrahmansyah, *Metodologi Pembelajaran*. 161.

<sup>18</sup> *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010),162.

memberi penghargaan/pengakuan pada setiap usaha siswa. Jika usaha siswa jelas salah, guru harus mampu memberi pengakuan/penghargaan walaupun usaha siswa salah, dan secara perlahan membetulkan jawaban siswa yang salah. Jangan mematikan semangat siswa untuk belajar.<sup>19</sup>

e. Jika layak dipelajari

Guru harus memberikan pujian pada siswa yang terlibat aktif pada pelajaran dan menunjukkan prestasi. Misalnya dengan memberi tepuk tangan, memberi hadiah seperti permen dan cokelat, serta guru dapat berkata-kata seperti bagus!, baik!, dan lain sebagainya.<sup>20</sup> Ungkapan ini dapat memberi umpan balik (*feedback*) mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiatif positif dengan belajar. Dalam hal ini guru harus memiliki strategi untuk memberi umpan balik positif yang dapat mendorong semangat belajar siswa. Berilah umpan balik positif pada setiap usaha siswa, baik secara berkelompok maupun secara individu.<sup>21</sup>

Kelima prinsip dalam penerapan *Quantum Teaching* di atas terlihat jelas bahwa kemampuan guru dalam mempersiapkan pembelajaran, mengajar pada saat proses berlangsung, dan sikap para guru dalam memperlakukan siswa dalam kelas mesti diperbaiki. Selama ini masih ada yang tidak melaksanakan proses pembelajaran dengan tidak baik. Selain itu, apresiasi guru terhadap karya siswa juga sangat penting. Hal ini akan membangun kepercayaan diri siswa. Pujian juga sangat berarti bagi siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan meraih prestasi yang gemilang.

---

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Kasinyo dan Abdurrahmansyah, *Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Learning (Arah Baru Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah)*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011).hlm.159

<sup>21</sup> Ibid.

Metode *Quantum Teaching* dibagi atas dua kategori yaitu:<sup>22</sup>

a. Konteks (*context*)

Konteks adalah latar untuk pengalaman, yang meliputi lingkungan, suasana, landasan, dan rancangan. Dalam konteks guru dituntut harus mampu mengubah suasana yang memberdayakan untuk kegiatan proses belajar mengajar, landasan yang kukuh untuk kegiatan proses belajar mengajar, lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar, dan rancangan pembelajaran yang dinamis.

Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan manajerial dalam mengelola kelas atau kemampuan sebagai manajer kelas. Kemampuan ini membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik. Manajemen kelas merupakan usaha sadar mengatur kegiatan proses pembelajaran secara sistematis yang mengarah pada penyiapan sarana, pengaturan ruang belajar, pengelolaan tingkah laku peserta didik, menciptakan situasi dan kondisi kelas yang nyaman agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.<sup>23</sup>

b. Isi (*content*)

Isi mencakup masalah penyajian dan fasilitasi guna mempermudah proses belajar. Dalam isi guru dituntut untuk mampu menerapkan keterampilan penyampaian isi pembelajaran dan strategi yang dibutuhkan siswa untuk bertanggung jawab atas apa yang dipelajarinya.

Interaksi dari konteks dan isi dapat mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan

---

<sup>22</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 163.

<sup>23</sup> Tim Kreasi Inovasi, *Jurus Sang Guru*, 180.



orang lain. Jika dikaitkan dengan situasi belajar mengajar sekolah, unsur-unsur yang sama tersusun dengan baik yaitu suasana, lingkungan, landasan, rancangan, penyajian, dan fasilitas. Empat ciri dari kerangka konseptual tentang langkah-langkah pengajaran dalam *Quantum Teaching* yaitu:<sup>24</sup>

a. Adanya unsur demokrasi dalam pengajaran.

Unsur demokrasi dalam pengajaran quantum teaching dapat dilihat dari adanya kesempatan yang luas kepada seluruh para siswa untuk terlibat aktif dan partisipasi dalam tahapan-tahapan kajian terhadap suatu mata pelajaran, sehingga memungkinkan munculnya dan terekspresikannya seluruh potensi dan bakat yang terdapat pada diri si anak.

b. Adanya kepuasan pada diri si anak.

Kepuasan pada diri si anak muncul dari adanya pengakuan terhadap temuan dan kemampuan yang ditunjukkan oleh si anak secara proporsional.

c. Adanya unsur pemantapan dalam menguasai materi atau suatu keterampilan yang diajarkan.

Pemantapan dalam menguasai materi atau suatu keterampilan yang diajarkan dapat dilihat dari adanya pengulangan terhadap sesuatu yang sudah dikuasai si anak.

d. Adanya unsur kemampuan pada seorang guru dalam merumuskan temuan yang dihasilkan si anak, dalam bentuk konsep, teori, model dan sebagainya.

---

<sup>24</sup> Aade Sanjaya. 2011. *Pembelajaran Quantum Teaching* (online): <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/04/pembelajaran-quantum-teaching-serta.html>. Diakses pada Tanggal 15 Desember 2013



Dalam pembelajaran juga berlaku prinsip bahwa pembelajaran harus berdampak bagi terbentuknya keunggulan. Dengan kata lain, pembelajaran perlu diartikan sebagai pembentukan keunggulan. Oleh karena itu, keunggulan ini bahkan telah dipandang sebagai jantung fondasi pembelajaran.

Ada delapan prinsip keunggulan yang juga disebut delapan kunci keunggulan yang diyakini dalam pembelajaran. Delapan kunci keunggulan itu sebagai berikut.

a. Terapkanlah Hidup dalam Integritas

Dalam pembelajaran, bersikaplah apa adanya, tulus, dan menyeluruh yang lahir ketika nilai-nilai dan perilaku kita menyatu. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar yang pada gilirannya mencapai tujuan belajar. Dengan kata lain, integritas dapat membuka pintu jalan menuju prestasi puncak

b. Akuilah Kegagalan Dapat Membawa Kesuksesan

Dalam pembelajaran, kita harus mengerti dan mengakui bahwa kesalahan atau kegagalan dapat memberikan informasi kepada kita yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut sehingga kita dapat berhasil. Kegagalan janganlah membuat cemas terus menerus dan diberi hukuman karena kegagalan merupakan tanda bahwa seseorang telah belajar.

c. Berbicaralah dengan Niat Baik

Dalam pembelajaran, perlu dikembangkan keterampilan berbicara dalam arti positif dan bertanggung jawab atas komunikasi yang jujur dan langsung. Niat baik berbicara dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar pembelajar.

#### d. Tegaskanlah Komitmen

Dalam pembelajaran, baik pengajar maupun pembelajar harus mengikuti visi-misi tanpa ragu-ragu, tetap pada rel yang telah ditetapkan. Untuk itu, mereka perlu melakukan apa saja untuk menyelesaikan pekerjaan. Di sinilah perlu dikembangkan slogan: Saya harus menyelesaikan pekerjaan yang memang harus saya selesaikan, bukan yang hanya saya senang.

#### e. Jadilah Pemilik

Dalam pembelajaran harus ada tanggung jawab. Tanpa tanggung jawab tidak mungkin terjadi pembelajaran yang bermakna dan bermutu. Karena itu, pengajar dan pembelajar harus bertanggung jawab atas apa yang menjadi tugas mereka. Mereka hendaklah menjadi manusia yang dapat diandalkan, seseorang yang bertanggung jawab.

#### f. Tetaplah Lentur

Dalam pembelajaran, pertahankan kemampuan untuk mengubah yang sedang dilakukan untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Pembelajar, lebih-lebih pengajar, harus pandai-pandai membaca lingkungan dan suasana, dan harus pandai-pandai mengubah lingkungan dan suasana bilamana diperlukan. Misalnya, di kelas guru dapat saja mengubah rencana pembelajaran bilamana diperlukan demi keberhasilan siswa-siswanya; jangan mati-matian mempertahankan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

#### g. Pertahankanlah Keseimbangan

Dalam pembelajaran, pertahankan jiwa, tubuh, emosi, dan semangat dalam satu kesatuan dan kesejajaran agar proses dan hasil pembelajaran efektif dan

optimal. Tetap dalam keseimbangan merupakan proses berjalan yang membutuhkan penyesuaian terus-menerus sehingga diperlukan sikap dan tindakan cermat dari pembelajar dan pengajar.

#### 5. Strategi Pembelajaran *Quantum Teaching*

Teknologi baru terutama multimedia mempunyai peranan semakin penting dalam pembelajaran. Banyak orang percaya bahwa multimedia akan dapat membawa kita kepada situasi belajar dimana *learning with effort* akan dapat digantikan dengan *learning with fun*. Apalagi dalam pembelajaran orang dewasa, *learning with effort* menjadi hal yang cukup menyulitkan untuk dilaksanakan karena berbagai faktor pembatas, seperti kemauan berusaha, mudah bosan dan lain-lain. Jadi proses pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, tidak membosankan menjadi pilihan para guru/fasilitator. Jika situasi belajar seperti ini tidak tercipta, paling tidak multimedia dapat membuat belajar lebih efektif menurut pendapat beberapa pengajar.

Dalam teori ini pula telah dijelaskan adanya tiga “gaya belajar” (*learning style*), yakni : belajar dengan melihat (visual), 2) belajar dengan mendengar (audio), 3) belajar dengan cara bergerak, menyentuh, melakukan gerakan (kinestetik). Dari ketiga gaya belajar tersebut, harus menyatu secara integrative, yakni pengetahuan yang dibangun dari penglihatan, dan pendengaran seharusnya perlu dipraktikkan dalam gerakan-gerakan kinestetik. Untuk itulah, peserta didik



kalau ingin sukses dalam belajarnya harus memegang prinsip “belajar adalah mempraktikkan”.<sup>25</sup>

## **B. Tinjauan tentang Prestasi Belajar**

### **1. Pengertian Prestasi**

Menurut Syaiful Bahri Djamaroh bahwa prestasi adalah, ”hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.”<sup>26</sup> Poerwadarminta berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Mas’ud Khasan prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.<sup>27</sup>

Pengertian prestasi menurut Sardiman A.M, adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam atau dari luar individu dalam belajar. Sedangkan menurut Atabrani, adalah kemampuan nyata yang dicapai individu dari suatu kegiatan atau usaha. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan menurut W.S Winkel prestasi adalah bukti yang telah dicapai.<sup>28</sup>

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan tadi, terdapat perbedaan kata – kata tertentu namun intinya sama, yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Atau kecakapan atau hasil konkrit yang dapat dicapai pada saat

<sup>25</sup> Tim Dosen Fakultas Trabiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, “*Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*” Makalah ini disajikan dalam PLPG, UIN Malang, Malang, Desember 2012.

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 19.

<sup>27</sup> Ibid, 20.

<sup>28</sup> Tentangkomputerkita.blogspot.com/2010/04/17, diakses 21 Januari 2014



atau periode tertentu. Dapat dipahami bahwa prestasi adalah suatu kegiatan yang dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik individu maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi merupakan suatu hasil yang telah dicapai sebagai bukti usaha yang telah dilakukan.

## 2. Macam – macam Prestasi

Prestasi merupakan suatu hasil usaha yang tidak selamanya identik dengan hasil baik. Misalnya seorang siswa yang mengikuti ujian dan mendapatkan nilai lima bisa dikatakan memperoleh prestasi buruk atau rendah. Namun pada umumnya kita mengasosiasikan prestasi sebagai hasil yang baik. Ketika kita mengatakan seseorang berprestasi maka yang kita maksud adalah orang tersebut memperoleh hasil atau prestasi yang baik.

Terdapat beberapa macam prestasi, antara lain adalah:

- a. Prestasi belajar, yaitu hasil yang didapat dari hasil belajar.
- b. Prestasi kerja, yaitu hasil yang didapat dari kerja.
- c. Prestasi di bidang iptek, yaitu hasil yang didapat dari penerapannya tentang iptek, dan lain-lain.

Berdasarkan subyek penelitian yang dilakukan peneliti maka macam prestasi dalam penelitian ini adalah prestasi belajar yang merupakan hasil yang telah dicapai siswa dalam proses belajar.

## 3. Jenis-jenis Prestasi

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Ahmad Tafsir, hasil belajar atau

bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu: 1) tahu, mengetahui (*knowing*); 2) terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*); dan 3) melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekwen (*being*).

Adapun menurut Benjamin S. Bloom, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Ibnu Abdullah, bahwa hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitive domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); dan 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Dari kedua pendapat tersebut di atas, maka penulis lebih cenderung kepada pendapat Benjamin S. Bloom. Kecenderungan ini didasarkan pada alasan bahwa ketiga ranah yang diajukan lebih terukur, dalam artian bahwa untuk mengetahui prestasi belajar yang dimaksudkan mudah dan dapat dilaksanakan, khususnya pada pembelajaran yang bersifat formal. Sedangkan ketiga aspek tujuan pembelajaran yang diajukan oleh Ahmad Tafsir sangat sulit untuk diukur. Walaupun pada dasarnya bisa saja dilakukan pengukuran untuk ketiga aspek tersebut, namun akan membutuhkan waktu yang tidak sedikit, khususnya pada aspek *being*, di mana proses pengukuran aspek ini harus dilakukan melalui pengamatan yang berkelanjutan sehingga diperoleh informasi yang meyakinkan bahwa seseorang telah benar-benar melaksanakan apa yang ia ketahui dalam kesehariannya secara rutin dan konsekuen.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa jenis prestasi belajar itu meliputi 3 (tiga) ranah atau aspek, yaitu: 1) ranah kognitif

(*cognitive domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); dan 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan fungsi memproses informasi, pengetahuan dan keahlian mentalitas. Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan perasaan, dan ranah psikomotor berkaitan dengan fungsi manipulatif dan kemampuan fisik.<sup>29</sup>

Pada ranah kognitif, meliputi aspek: 1) pengetahuan (*knowledge*), 2) pemahaman (*comprehension*), 3) penerapan (*application*), 4) penguraian (*analysis*), 5) memadukan (*synthesis*), dan 6) evaluasi (*evaluation*). Pada ranah afektif meliputi aspek : 1) penerimaan (*receiving/attending*), 2) sambutan (*responding*), 3) penerimaan nilai (*valuing*), 4) pengorganisasian (*organization*), dan karakteristik (*characteristization*). Sedangkan pada ranah psikomotor meliputi aspek: 1) kesiapan (*set*), 2) peniruan (*imitation*), 3) membiasakan (*habitual*), 4) menyesuaikan (*adaptation*), dan 5) menciptakan (*origination*).<sup>30</sup>

Untuk mengungkap hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah tersebut di atas diperlukan patokan-patokan atau indikator-indikator sebagai penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu dari ketiga ranah tersebut.<sup>31</sup> Dan dalam penelitian ini peneliti mengambil prestasi siswa dari ranah kognitif yang didasarkan pada hasil ulangan hariannya.

---

<sup>29</sup> Tim Dosen Fakultas Trubiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, "*Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*" Makalah ini disajikan dalam PLPG, UIN Malang, Malang, Desember 2012.

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> <http://artikele-aby.blogspot.com/2009/08/prestasi-belajar-kajian-teoritis.html>. diakses 26 Januari 2014



#### 4. Pengertian Belajar

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain. Mulai dari kelahirannya yang tidak berdaya tanpa adanya bantuan orang lain. Jika bayi manusia tidak mendapat bantuan dari manusia dewasa, tidak akan ada belajar, maka binaslah. Ia tidak akan mampu hidup sebagai manusia jika ia tidak dididik/ diajar oleh manusia.

Menurut Ahmad Fauzi belajar adalah suatu proses dimana suatu tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atas situasi (atau rangsang) yang terjadi.<sup>32</sup> Sobur dalam bukunya psikologi umum mengatakan bahwa belajar adalah, "Perubahan perilaku yang relatif tetap sebagai hasil adanya pengalaman."<sup>33</sup> Dan belajar menurut anggapan sementara orang adalah proses yang terjadi dalam otak manusia. Saraf dan sel – sel otak yang bekerja mengumpulkan semua yang dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan lain – lain. Lantas disusun oleh otak sebagai hasil belajar. Itulah sebabnya, orang tidak bisa belajar jika fungsi otaknya terganggu.<sup>34</sup>

Sehingga bisa disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku karena adanya interaksi antara stimulus dan respon.

Beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian belajar adalah:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.

---

<sup>32</sup> Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 44.

<sup>33</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 218.

<sup>34</sup> *Ibid*, 217.



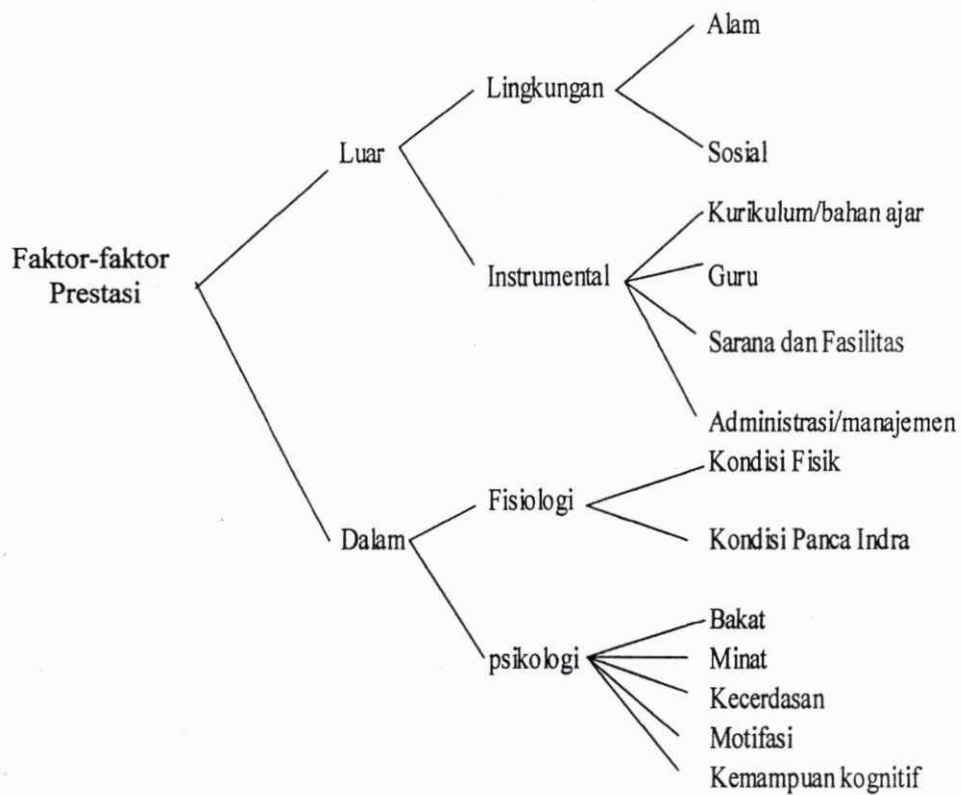
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan – perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan – perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari – hari, berbulan – bulan, atau bertahun – tahun. Ini berarti kita harus mengesampingkan perubahan – perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang yang biasanya berlangsung sementara. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik ataupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

#### 5. Faktor – Faktor Prestasi

Suatu prestasi yang dicapai oleh seseorang adalah tidak jauh dari apa yang menfaktorinya. Adapun faktor dari prestasi atau hasil dari belajar, menurut Ngalim Purwanto adalah:<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Roda Karya, 2007), 107.



Gambar 2.2  
Faktor-faktor Prestasi

Menurut Sobur, secara garis besar faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibagi dalam dua bagian yaitu:

- a. Faktor endogen atau disebut juga faktor internal, yaitu semua faktor yang berada dalam diriindividu atau dari dalam diri misalnya bakat, potensi, kepandaian, intelektual, minat, kebiasaan, motivasi, pengalaman, kesehatan. Atau bisa lebih disingkat dengan hal yang berkaitan dengan fisik dan psikis.

- b. Faktor endogen atau disebut juga faktor eksternal, yaitu semua faktor yang berada di luar diri individu misalnya keluarga, sekolah, masyarakat, sarana prasarana, fasilitas, gizi, dan tempat tinggal.<sup>36</sup>

Kedua faktor tersebut sangat mendukung antara satu dengan yang lainnya. Orang yang berprestasi adalah orang yang dianggap sukses dalam bidang tertentu, karena dia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain.

### **C. Tinjauan tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

#### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya Al Qur'an dan Al Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>37</sup>

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al Qur'an dan Al Hadist, keimanan akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Alex Sobur, Psikologi Umum, 244.

<sup>37</sup> Abdul Majid. Belajar dan Pembelajaran PAI (Bandung:Rosda Karya, 2012) hlm.13

<sup>38</sup> Ibid.



## 2. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian A dalam bukunya antara lain :<sup>39</sup>

### a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut antara lain:

(1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan

Yang Maha Esa.

(2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:

1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa;

2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

### b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an terdapat dalam Q.S. Al-Imran: 104.

---

<sup>39</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 132.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

104. dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.

### c. Dasar Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian A dalam bukunya bahwa: Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.<sup>40</sup>

<sup>40</sup> Ibid, hlm. 133.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tenteram adalah jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar Rad ayat 28<sup>41</sup>:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

### 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut<sup>42</sup>:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

<sup>41</sup> QS.Ar Rad (13) : 28

<sup>42</sup> Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran PAI., 15.



- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

#### 4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus

berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pede jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>43</sup>

Menurut Muhaimin, PAI bertujuan agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.<sup>44</sup> Tujuan PAI harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam. Hal ini dilakukan dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia yang kemudian akan membuahkan kebaikan di akhirat.

Dalam Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat(1) butir a, disebutkan bahwa mata pelajaran agama dan akhlak mulai dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.<sup>45</sup> Jadi, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai agama supaya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk manusia yang berakhlakul karimah.

##### 5. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik

Pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan pada

---

<sup>43</sup> Ibid., hlm. 135

<sup>44</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 78

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), hlm. 218.

perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>46</sup>

Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti/akhlak yang mulia. Oleh karena itu, masalah akhlak/budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk ditanamkan/diajarkan kepada peserta didik. Dengan melihat arti pendidikan agama Islam dan ruang lingkupnya itu, jelaslah bahwa dengan Pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (berakhlak karimah) berdasarkan pada ajaran agama Islam.<sup>47</sup>

Jadi, perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil; baik dalam keluarga, sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan. Perkembangan agama pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan lingkungan masyarakat.<sup>48</sup>

#### **D. Penerapan Metode *Quantum Teaching* pada Mata Pelajaran PAI**

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ranah afektif dan ranah psikomotorik bisa dikatakan lebih dominan dibanding ranah kognitifnya. Beranjak dari asumsi ini pengajaran PAI di sekolah umum semestinya memberikan porsi lebih banyak kepada penggunaan model dan strategi pembelajaran yang lebih mengarah kepada pencapaian aspek afektif dan psikomotorik, namun tetap tidak

---

<sup>46</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, 22.

<sup>47</sup> Ibid.

<sup>48</sup> Ibid., 23.



boleh mengabaikan aspek kognitif. Jika demikian halnya, maka penerapan *Quantum Teaching* dalam pembelajaran PAI kiranya dapat diaplikasikan.

Adapun langkah-langkah pengajaran PAI sesuai dengan prinsip dan model *Quantum Teaching*:<sup>49</sup>

#### 1. Menata Nilai

Guru harus memiliki niat yang kuat bahwa apa yang dilakukannya hanya semata untuk beribadah kepada Allah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara melalui pendidikan dan menyiapkan generasi penerus bangsa yang baik dan berkualitas. Membekali siswa dengan nilai-nilai agama yang diharapkan bisa menjadi nilai spiritual mereka dalam segala aktivitasnya. Yang tak kalah penting dalam konteks ini adalah *positive thinking* bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan motivasi untuk belajar. Dengan modal keyakinan ini, guru berusaha sebisa mungkin memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa untuk kepentingan pembelajaran.

#### 2. Menata Kelas

Guru harus mampu menata ruang kelas sedemikian rupa sehingga siswa merasa tidak bosan berada dalam kelas dalam waktu yang lama. Jika ruang kelas dikelola dengan baik, maka akan memberikan manfaat dan peran besar untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Di antara contoh penataan itu yaitu mengatur posisi bangku, memberi aksesoris, menempelkan hasil karya siswa di dinding kelas, menempelkan kata-kata motivasi yang bisa diambil dari Al-Qur'an, hadits, perkataan sahabat Rasul atau para ulama, dan lain-lain. Berikut ini

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 167.

beberapa contoh penataan bangku yang disesuaikan dengan kondisi siswa, kelas, dan materi yang diajarkan dan bisa saja dikembangkan oleh guru menjadi lebih baik.<sup>50</sup>

a. Bentuk Lingkaran

Penataan model ini sangat ideal untuk diskusi kelompok besar. Dalam pembelajaran PAI formasi ini bisa dipakai guru mendemonstrasikan berbagai praktik ibadah kepada siswa, seperti ibadah sholat.

b. Bentuk U atau setengah lingkaran

Penataan ini adalah formasi serba guna. Siswa bisa menggunakan meja untuk membaca dan menulis, dapat melihat guru dan media yang dipakai dengan mudah. Dengan formasi ini siswa dengan mudah dipasangkan, khususnya bila ada dua tempat duduk per meja.

c. Penataan Berhadapan

Formasi ini cocok untuk lingkungan aktif khas laboratorium di mana duduk di ruang kerja untuk mengerjakan soal atau tugas. Formasi ini juga cocok untuk mendorong kemitraan dalam belajar. Dalam pembelajaran PAI, formasi ini bisa digunakan untuk pengajaran Al-Qur'an, di mana bagi siswa yang mampu mengajarkan kepada yang tidak mampu secara intensif.

3. Proses Pembelajaran

Hal-hal berikut ini bisa diperhatikan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 169.

<sup>51</sup> Bobbi de Porter, *Quantum Teaching.*, 19.

a. Kekuatan terpendam niat

Niat kuat seorang guru atau kepercayaan akan kemampuan dan motivasi siswa, harus terlihat sangat jelas. Keyakinan guru akan potensi manusia dan kemampuan semua anak untuk belajardan berprestasi merupakan suatu hal yang penting diperhatikan. Aspek-aspek teladan mental guru berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran pelajar yang diciptakan guru. Guru harus memahami bahwa perasaan siswa dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya.

b. Jalinan rasa simpati dan saling pengertian

Untuk menarik keterlibatan siswa, guru harus membangun hubungan, yaitu dengan menjalin rasa simpati dan saling pengertian. Membina hubungan bias memudahkan melibatkan siswa dalam pembelajaran, memudahkan pengelolaan kelas, meningkatkan kegembiraan.

c. Keriangan dan ketakjuban

Keriangan membuat siswa siap belajar dengan lebih mudah, dan bahkan dapat mengubah sikap negatif. Pertimbangan tiga cara untuk menyuntikkan banyak kegembiraan dalam pengajaran antara lain: Afirmasi (penguatan atau penegasan), pengakuan, perayaan.

d. Pengambilan resiko

Setiap kali kita meminta siswa mencoba sesuatu yang baru untuk pertama kalinya, kita meminta siswa mengambil langkah yang menakutkan, keluar dari zona nyaman untuk dengan berani berubah dari seorang yang tahu menjadi seorang pelajar dan itu membutuhkan keberanian.



e. Rasa saling memiliki

Membangun rasa saling memiliki akan mempercepat proses pengajaran dan meningkatkan rasa tanggung jawab pelajar.

f. Keteladanan

Keteladanan membangun hubungan, memperbaiki kredibilitas dan meningkatkan pengaruh, serta akan menambahkan kekuatan ke dalam proses pengajaran.

Allah berfirman dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 44 sebagai berikut:<sup>52</sup>

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya : “mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”

Dari ayat di atas tergambar bahwa guru mempunyai peran yang sangat vital dan sentral, terlebih lagi dalam pengajaran agama dan moral. Dan dalam Al-Qur'an yang artinya adalah dosa besar menurut Allah, jika engkau mengatakan sesuatu tetapi engkau tidak melakukannya. Ayat di atas mengacu pada keteladanan. Siswa sering tidak tertarik dalam pembelajaran karena melihat ada kontradiksi antara perkataan dan perbuatan guru. Namun ketika guru bisa memberikan keteladanan, maka akan lahir perasaan dalam diri siswa kesebangunan dan kecocokan antara yang mereka dengar dengan apa yang

<sup>52</sup> QS. Al Baqarah (2) : 44

mereka lihat. Misalnya, ketika guru mengajarkan tentang kedisiplinan, maka guru harus menunjukkan kedisiplinannya kepada seluruh siswa.

#### 4. Metode Pengajaran

Guru harus mampu menggunakan metode yang beragam dan dapat mengkombinasikannya dengan baik. Intinya guru sangat diharapkan aktor yang mampu memainkan dan menyentuh berbagai gaya belajar anak, sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton. Pembelajaran juga bisa terjadi di luar kelas, di ruang terbuka atau pergi ke tempat tertentu, sehingga para siswa tidak merasa bosan.

*Quantum Teaching* menawarkan metode pembelajaran yang berprinsip memberdayakan potensi yang dimiliki siswa dan kondisi di sekitarnya. Metode tersebut adalah:<sup>53</sup> Model AMBAK merupakan singkatan dari Apa Manfaat Bagiku. Model ini adalah suatu model penting *Quantum Teaching* dan menekankan bagaimana sedapat mungkin bisa menghadirkan perasaan dalam diri siswa bahwa apa yang mereka pelajari akan memberikan manfaat yang besar. Secara jelas prinsip AMBAK akan dipaparkan sebagai berikut:

(1) A : Apa yang dipelajari

Misalnya dalam pelajaran PAI materi Rukun Iman, guru hanya menetapkan prinsip dari Rukun Iman tersebut, peserta didik yang menentukan berbagai tema pelajaran sebagai contohnya. Misalnya, guru menyediakan film

---

<sup>53</sup> Kasinyo Harto dan Abdurrahmansyah, *Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Learning (Arah Baru Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah)*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), hlm. 161-162.

tentang rukun iman lalu peserta didik mengamati film tersebut kemudian peserta didik mampu menyebutkan tema dan isi dari film tersebut.

(2) M : Manfaat

Guru tidak hanya menjelaskan materi yang dipelajari di kelas, melainkan guru juga harus menjelaskan manfaat yang diperoleh dari materi yang diajarkan. Misalnya, pada PTK ini peneliti mengambil materi Rukun Iman, guru tidak hanya menyebutkan apa saja rukun iman, tetapi lebih dari itu, guru harus bisa menjelaskan kepada siswa apa hikmah yang bisa diambil dari materi tersebut. Intinya guru harus mendorong siswa bisa memahami situasi yang sebenarnya (*insight*), sehingga siswa termotivasi dan tertantang untuk mempelajari semua hal dengan lebih mendalam.

(3) BAK : Bagiku

Manfaat apa yang akan saya dapat di kemudian hari dengan mempelajari ini semua. Misalnya, pada materi Rukun Iman, bagi siswa kelas I materi ini dapat menjadi motivasi peserta didik untuk bisa menanamkan rasa iman di dalam hati serta lebih meningkatkan kualitas keimanan kepada Allah dengan segala bentuk ciptaan-Nya, sehingga peserta didik senantiasa melakukan amal ibadah dan berakhlak terpuji.

Jadi dapat dikatakan bahwa AMBAK merupakan motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan.<sup>54</sup> Prinsip AMBAK menunjukkan bahwa *Quantum Teaching* lebih menekankan pada pembelajaran yang akan bermanfaat kelak bagi anak saat dewasa nanti. *Quantum*

---

<sup>54</sup> Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 49



*Teaching* juga lebih menitikberatkan pada pembelajaran yang sarat makna dan sistem nilai yang bermanfaat bagi siswa kelak.

Metode pembelajaran *Quantum Teaching* yang dapat digunakan adalah teknik TANDUR, yang merupakan kepanjangan dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Secara jelas akan dipaparkan sebagai berikut:<sup>55</sup>

a. T : Tumbuhkan

Tumbuhkan merupakan tahapan awal yang bertujuan untuk melibatkan atau menyertakan diri siswa, memikat peserta didik, dan memuaskan AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku).<sup>56</sup>

Tumbuhkan mengandung makna bahwa pada awal kegiatan pembelajaran pengajar harus berusaha menumbuhkan/mengembangkan minat siswa untuk belajar. Dengan tumbuhnya minat, siswa akan sadar manfaatnya kegiatan pembelajaran bagi dirinya atau bagi kehidupannya. Beberapa teori pembelajaran seperti rancangan pembelajaran motivasional Keller juga menyebutkan bahwa menumbuhkan perhatian/minat siswa merupakan langkah awal dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan Dick & Carey mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Made Wena bahwa menumbuhkan minat siswa dan memelihara selama pembelajaran merupakan langkah awal dari strategi pembelajaran.

Seorang guru tidak hanya memosisikan diri sebagai pentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan juga sebagai fasilitator, mediator, dan motivator.

<sup>55</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)hlm. 165.

<sup>56</sup> Tim Kreasi dan Inovasi Kualita Pendidikan Indonesia, *Jurus Sang Guru*, (Surabaya: KPI, 2013), 172.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), misalnya guru harus bisa menjelaskan kepada siswa akan pentingnya belajar PAI. Di samping itu, guru juga harus memotivasi siswa bahwa mempelajari agama dapat menunjang perbaikan pribadi pada masa sekarang dan akan datang.<sup>57</sup>

b. A : Alami

Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua siswa. Artinya, bagaimana guru bisa menghadirkan suasana alamiah yang tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa kemampuan masing-masing siswa berbeda, hal itu tidak boleh menjadi alasan para guru untuk mendahulukan siswa yang lebih pandai daripada siswa yang kurang pandai. Semua siswa berhak mendapat perlakuan yang sama.

c. N : Namai

Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, atau strategi terlebih dahulu terhadap sesuatu yang akan diberikan kepada siswa. Guru sedapat mungkin memberikan pengantar terhadap materi yang hendak disampaikan. Hal ini dimaksudkan agar ada informasi pendahuluan yang diterima oleh siswa. Selain itu, guru diharapkan juga bisa membuat kata kunci terhadap hal-hal yang dianggap sulit. Dengan kata lain, guru harus bisa membuat sesuatu yang sulit menjadi sesuatu yang mudah.

---

<sup>57</sup> Kasinyo Harto dan Abdurrahmansyah, *Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Learning (Arah Baru Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah)*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), hlm. 163.

d. D : Demonstrasikan

Sediakan kesempatan bagi siswa untuk “menunjukkan bahwa mereka tahu”. Sering kali dijumpai ada siswa yang mempunyai beragam kemampuan, akan tetapi mereka tidak mempunyai keberanian untuk menunjukkannya. Dalam hal ini, guru harus memberikan kesempatan dan kepercayaan pada seluruh siswa agar berani menunjukkan karya mereka kepada orang lain.

e. U : Ulangi

Guru harus mampu menunjukkan kepada siswa bagaimana cara mengulang materi secara efektif. Pengulangan materi dalam suatu pelajaran akan sangat membantu siswa mengingat materi yang disampaikan guru dengan mudah. Guru juga harus menegaskan kepada siswa bahwa mereka tahu bahwa mereka memang tahu ini.

f) R : Rayakan

Keberhasilan dan prestasi yang diraih siswa, sekecil apapun, harus diapresiasi guru. Bagi siswa, perayaan akan mendorong mereka memperkuat rasa tanggung jawab. Perayaan akan mengajarkan mereka mengenai motivasi hakiki tanpa insentif. Siswa akan menanti kegiatan belajar, sehingga pendidikan mereka lebih dari sekedar mencapai nilai semata. Hal ini untuk menumbuhkan rasa senang pada diri siswa yang akan melahirkan rasa kepercayaan diri untuk berprestasi lebih baik lagi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode *Quantum Teaching* dengan teknik TANDUR pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini lebih menekankan pada pengembangan minat siswa dalam belajar, siswa mendapatkan perlakuan

sama dari guru, siswa juga mendapatkan informasi pendahuluan terhadap materi yang akan dipelajari. Penekanan itu juga dalam memberikan kepercayaan pada seluruh siswa agar berani menunjukkan karya mereka kepada orang lain, pengulangan materi secara efektif juga sangat diperlukan, dan pemberian apresiasi kepada siswa agar siswa termotivasi dalam belajar.